
**DAMPAK KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY) TERHADAP
PERILAKU ANAK STUDI KASUS ANAK USIA 4-5 TAHUN (2025). SKRIPSI.
BEKASI: UNIVERSITAS PANCA SAKTI BEKASI. 2025.**

Via Nursafitri¹, Arie Widuyastuti², Nina Yuminar Priyanti³

^{1,2,3}Universitas Panca Sakti Bekasi

Email: vianursafitri185@gmail.com¹, wiwidiyastuti@gmail.com², ninanugrah@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak yang mempengaruhi gangguan bicara terhadap perilaku anak studi kasus anak usia 4–5 tahun di Play Group Al-Muhajirin Purwakarta. Subjek penelitian adalah seorang anak berusia 4 tahun yang mengalami keterlambatan berbicara, serta orang tua dan guru sebagai informan pendukung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan berbicara berdampak signifikan terhadap perilaku sosial dan emosional anak. Anak cenderung menunjukkan perilaku agresif saat kesulitan mengekspresikan keinginannya, mudah frustrasi, serta mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, terdapat kecenderungan anak menjadi lebih tertutup dan menarik diri dalam lingkungan bermain. Orang tua dan guru menyatakan bahwa komunikasi yang terbatas mempengaruhi kepercayaan diri anak serta menghambat perkembangan kemampuan sosialnya. Penelitian ini menekankan pentingnya deteksi dini dan intervensi yang tepat untuk meminimalisir dampak negatif dari keterlambatan berbicara terhadap perilaku anak.

Kata Kunci: Keterlambatan Berbicara, Perilaku Anak, Anak Usia Dini.

Abstract: This study aims to examine the impact of speech disorders on children's behavior, using a case study of 4-5-year-old children at Al-Muhajirin Play Group in Purwakarta. The subjects were a 4-year-old child with speech delay, along with his parents and teachers as supporting informants. This study used a qualitative case study method. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. The research instruments consisted of observation guidelines and semi-structured interview guidelines. The results showed that speech delay significantly impacts children's social and emotional behavior. Children tend to exhibit aggressive behavior when they have difficulty expressing their desires, are easily frustrated, and experience obstacles in interacting with peers. Furthermore, children tend to become more withdrawn and withdrawn in play environments. Parents and teachers stated that limited communication affects children's self-confidence and hinders the development of their social skills. This study emphasizes the importance of early detection and appropriate intervention to minimize the negative impact of speech delay on children's behavior.

Keywords: *Speech Delay, Child Behavior, Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada masa usia dini merupakan langkah strategis dalam menumbuhkembangkan potensi anak secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, motorik, kognitif, artistik, linguistik, serta sosial dan emosional. Pendidikan ini juga memberikan landasan yang kuat agar anak siap menghadapi tantangan lingkungan sosial secara adaptif dan percaya diri. Menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC), usia dini mencakup rentang usia 0 hingga 8 tahun, yang dianggap sebagai periode emas dalam perkembangan anak secara holistik.

Anak usia dini memiliki karakteristik khas, yaitu cenderung mengamati, bertanya, dan membicarakan hal-hal yang mereka lihat, dengar atau rasakan dari lingkungan sekitar secara spontan. Saat menemukan sesuatu yang menarik perhatian, anak akan dengan sendirinya mengajukan pertanyaan. Rasa ingin tahu mereka terhadap pengalaman sensorik akan disampaikan dalam bentuk verbal atau melalui kemampuan berbicara. Anak yang sudah mampu berbicara menunjukkan bahwa ia telah mencapai tahap kesiapan belajar, karena lewat berbicara anak dapat menyampaikan keinginan, ketertarikan, emosi, dan pemikiran kepada orang lain di sekitarnya.

Perkembangan kemampuan berbicara pada anak menunjukkan variasi antar individu. Terdapat anak-anak yang menunjukkan kemajuan pesat, namun tidak sedikit pula yang mengalami keterlambatan. Apabila anak mampu menghasilkan bunyi-bunyi sesuai dengan tahapan perkembangan usianya, maka hal tersebut menunjukkan kemampuan berbicara yang optimal. Sebaliknya, gangguan yang berkaitan dengan kesulitan dalam memproduksi bunyi spesifik, kualitas suara yang tidak sesuai, atau hambatan dalam artikulasi dapat mengindikasikan adanya permasalahan dalam perkembangan berbicara.

Alasan mengambil judul ini karena keterlambatan berbicara pada anak usia dini menjadi fenomena yang semakin banyak ditemukan di berbagai komunitas. Berdasarkan data yang ada, masalah keterlambatan bicara di kalangan anak-anak usia 4–5 tahun di Indonesia semakin menarik perhatian, terutama mengingat pentingnya keterampilan berbicara sebagai dasar perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka. Berdasarkan hasil observasi awal di Play Group Al-Muhajirin Purwakarta, terdapat satu anak yang menunjukkan tanda-tanda

keterlambatan bicara, yang memengaruhi perilaku sosial dan akademik mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab dan dampak dari keterlambatan bicara terhadap perkembangan perilaku anak.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan seorang anak yang mengalami hambatan dalam berbicara, seperti pelafalan tidak jelas (cadel), kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, dan kecenderungan bersikap pasif. Orang tua anak tersebut, yang memiliki kesibukan dalam bekerja, menyadari bahwa minimnya komunikasi verbal dan penggunaan gadget oleh pengasuh berpotensi menghambat perkembangan kemampuan bicara anak.

Berdasarkan temuan tersebut, maka peneliti mengambil fokus penelitian pada gangguan keterlambatan berbicara (*Speech Delay*) anak usia 4-5 tahun di Play Group Al-Muhajirin Purwakarta.

KAJIAN TEORI

A. Anak Usia Dini

Hakikat Anak Usia Dini

Periode perkembangan tercepat dalam kehidupan manusia terjadi pada usia 0 sampai 6 tahun, yang dikenal sebagai masa anak usia dini. Beragam potensi yang dimiliki anak sejak lahir dapat berkembang menjadi kemampuan penting sepanjang hidup apabila diberikan stimulasi yang sesuai. Proses optimalisasi perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan serta dukungan dari orang dewasa di sekitarnya, khususnya orang tua dan pendidik anak usia dini. Dengan demikian, kemampuan dalam memberikan stimulasi yang tepat menjadi aspek penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Pradita et al., 2024).

B. Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*)

1. Pengertian Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berbicara diartikan sebagai kegiatan berkata, bercakap, atau mengungkapkan pendapat. Secara umum, berbicara merupakan proses menyampaikan informasi atau gagasan kepada orang lain dengan tujuan memengaruhi pengetahuan, sikap, atau keterampilan pendengarnya, yang terlihat dari kemampuan menyimak sebagai indikator informasi telah diterima. Keterlambatan berbicara adalah kondisi di mana anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan

keinginan atau perasaan, misalnya tidak dapat berbicara dengan jelas atau memiliki keterbatasan dalam penguasaan kosakata, sehingga tampak berbeda dibandingkan dengan teman sebayanya (Artamia & Syamsiyati, 2023).

Ketika seorang anak mengalami keterlambatan dalam berbicara, ia menunjukkan perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan tahapan usianya. Mereka mungkin belum bisa menyebutkan kata-kata dasar di usia tertentu. Kondisi ini bisa dipengaruhi oleh genetik, gangguan kesehatan, masalah neurologis, atau minimnya stimulasi dari lingkungan sekitar. Umumnya, anak dengan hambatan bicara memiliki kosa kata terbatas dan mengalami kesulitan saat merespons perintah sederhana, yang akhirnya mengganggu kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif (Aminah & Priyanti, 2024).

Keterlambatan bicara berarti anak mengalami kesulitan dalam belajar berbicara dan memahami bahasa, meskipun perkembangan lainnya seperti motorik dan kognitif tetap sesuai usia (Azizah, 2020).

Hurlock menyatakan bahwa keterlambatan bicara merupakan kondisi ketika perkembangan kemampuan berbicara seorang anak tidak sejalan dengan standar usia perkembangannya, yang dapat diidentifikasi melalui keakuratan dalam pemilihan dan penggunaan kata. (Saputra, 2020).

Leung & Kao menyatakan bahwa keterlambatan bicara terjadi ketika perkembangan kemampuan berbicara anak secara signifikan berada di bawah rata-rata anak seusianya, misalnya dilihat dari ketidakmampuan menghasilkan suara yang sesuai untuk usianya atau ketidakjelasan artikulasi. Sementara itu, sebagaimana dijelaskan Muchlisin Riadi (2022), speech delay merupakan kondisi hambatan perkembangan bicara dan bahasa anak tanpa disertai keterlambatan pada aspek perkembangan lain, dimana anak pada usia tiga tahun memiliki perbendaharaan kata yang buruk dan kesulitan menamai objek pada usia lima tahun.

Kaplan dan Sadock mengemukakan bahwa keterlambatan bicara termasuk dalam kategori gangguan perkembangan yang ditandai dengan tertundanya kemampuan anak dalam berbicara (bahasa ekspresif) maupun memahami bahasa (bahasa reseptif), meskipun tidak ditemukan gangguan pada sistem saraf. Sementara itu, menurut American Academy of Family Physicians (AAFP, 2023), keterlambatan bicara merupakan hambatan dalam kemampuan anak untuk menghasilkan ujaran secara tepat,

baik dalam hal pengucapan, artikulasi, maupun penyusunan kata dan kalimat. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, maka dapat memengaruhi aspek sosial, emosional, dan akademik anak di kemudian hari.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa speech delay adalah keterlambatan dalam perkembangan kemampuan bicara anak yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan, dan memerlukan intervensi sedini mungkin.

2. Dampak Keterlambatan Berbicara Terhadap Perilaku Anak

Keterlambatan berbicara (Sari et al., 2022) menjadi masalah yang signifikan bagi orang tua yang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk kebutuhan anak mereka. Namun, kesibukan tersebut dapat menghambat perkembangan anak. Peran orang tua sangat penting dalam mengasuh dan mengajarkan anak, termasuk dalam menstimulasi perkembangan bahasa agar anak tidak mengalami keterlambatan berbicara.

Beberapa dampak jangka panjang dari keterlambatan berbicara pada anak meliputi:

- 1) Keterlambatan dalam kemampuan berbicara dapat memengaruhi capaian akademik anak. Kemampuan berbahasa lisan, membaca, dan menulis merupakan prasyarat utama dalam kegiatan pembelajaran. Anak yang mengalami gangguan pada aspek ini akan menghadapi hambatan dalam memahami materi pelajaran, berinteraksi di kelas, dan mengekspresikan ide, sehingga berdampak pada performa akademik secara keseluruhan.
- 2) Kesulitan bersosialisasi. Anak-anak dengan keterlambatan berbicara cenderung pasif dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Padahal, interaksi dengan teman-teman merupakan stimulus yang baik untuk mendorong kemampuan berbicara. Anak yang mengalami keterlambatan berbicara akan kesulitan menerima informasi, memahami, dan menanggapi candaan dari teman-temannya. Hal ini dapat menyebabkan anak menarik diri dari pergaulan dan lebih memilih menghabiskan waktu sendiri di rumah, sehingga menghambat kemampuan sosialisasi mereka.
- 3) Anak menjadi pasif. Dampak ini cukup berbahaya karena anak yang mengalami keterlambatan berbicara cenderung menjadi pasif dan terbiasa

dengan perilaku monoton tanpa menunjukkan variasi. Mereka juga akan kesulitan mengekspresikan perasaan, yang dapat membuat mereka merasa tertutup dan tidak dipahami, sehingga berpotensi mengganggu kesehatan psikologis mereka

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak yang mempengaruhi gangguan bicara pada anak usia 4–5 tahun di Play Group Al-Muhajirin Purwakarta terhadap perilaku anak.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dilakukan adalah di Play Group Al-Muhajirin Purwakarta yang terletak di Jl. Veteran Gg. Kenanga 2 No.7 Kelurahan Nagri Kaler Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Maret 2025 dan berlanjut hingga bulan Mei 2025. Selama periode ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang permasalahan yang diteliti

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Metode Penelitian

Metodologi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam mengenai fenomena gangguan keterlambatan berbicara (*Speech Delay*) yang dialami oleh seorang anak berusia 4–5 tahun di Play Group Al-Muhajirin Purwakarta, dengan meneliti dampak dan faktor-faktor penyebab yang berkaitan dengan konteks kehidupan anak, terutama dalam hal lingkungan keluarga, pola asuh, dan interaksi sosial.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus adalah metode yang digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena dalam kehidupan nyata, dengan fokus pada satu kasus tertentu yang diteliti secara holistik dan intensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks, pengalaman, dan makna yang dibentuk oleh individu atau kelompok dalam situasi tertentu. Studi kasus dalam penelitian kualitatif merupakan strategi yang digunakan untuk menyelidiki suatu sistem yang terikat (*Bounded System*) dengan mengumpulkan data secara mendalam dari berbagai sumber informasi, seperti wawancara,

observasi, dan dokumentasi. Studi kasus memberikan pemahaman yang mendalam terhadap masalah yang kompleks dan kontekstual, terutama ketika batas antara fenomena yang diteliti dan konteksnya tidak jelas (Yin, 2018).

Pendekatan studi kasus lebih diutamakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Patton, kedalaman dan rincian dalam metode kualitatif diperoleh dari sejumlah kecil studi kasus. Oleh karena itu, penelitian dengan pendekatan studi kasus memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan disiplin ilmu lainnya (Salsabila et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

Profil Play Group Al-Muhajirin

Play Group Al-Muhajirin merupakan salah satu Lembaga Pendidikan bagi anak usia dini khususnya usia 2 sampai 5 tahun. Play Group Al-Muhajirin berada dibawah naungan Yayasan Al-Muhajirin yang memiliki beberapa jenjang sekolah mulai dari Play Group sampai Perguruan Tinggi. Adapun Alamat Play Group Al-Muhajirin ini berada di Jl.Veteran Gg.Kenanga 2 No.7 Kelurahan Nagri Kaler Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta.

B. Temuan Penelitian

1. Observasi Awal

Kegiatan Pembelajaran di Play Group Al-Muhajirin

Ada beberapa rangkaian kegiatan di Play Group Al-Muhajirin yaitu kegiatan pembelajaran yang penuh makna dan menyenangkan. Mereka diperkenalkan kepada huruf hijaiyah dan dibimbing untuk memperindah bacaan Al-Qur'an melalui metode Ummi yang interaktif. Selain itu, peserta didik juga menghafal satu perempat Juz 30 (tahfizh 1/4 Juz) dengan pendekatan yang mendukung daya ingat dan rasa cinta terhadap Al-Qur'an.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas disesuaikan dengan tema yang ada pada kurikulum Merdeka. Metode pembelajaran yang dilaksanakan di Play Group Al-Muhajirin dilakukan dengan sistem pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan

C. Pembahasan

Subfokus 1 (Dampak Keterlambatan Berbicara terhadap Kemampuan Anak dalam Memahami Instruksi, Menjaga Konsentrasi, dan Partisipasi dalam Pembelajaran)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa AKA mengalami kesulitan yang signifikan dalam memahami dan melaksanakan instruksi yang diberikan oleh guru. AKA sering kali tidak dapat mengikuti instruksi yang memerlukan pemahaman langkah-langkah lebih dari satu, yang sejalan dengan teori Interactive-Compensatory Model (Farkas & Bertelsmann, 2019). Teori ini menekankan bahwa interaksi sosial yang intensif dan berkelanjutan sangat penting untuk mendukung anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Pendekatan berbasis interaksi ini memperkuat argumen bahwa keterlambatan berbicara pada AKA dapat diatasi dengan meningkatkan dukungan terhadap interaksi sosial.

Selain itu, teori Information Processing (Ackerman, 1987) juga relevan, yang menyatakan bahwa anak-anak dengan keterlambatan berbicara cenderung mengalami kesulitan dalam memproses informasi verbal yang lebih kompleks. Hal ini berdampak pada kemampuan AKA untuk memahami instruksi yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, instruksi yang lebih sederhana dan penggunaan banyak pendekatan visual, seperti yang diterapkan oleh guru, sangat penting untuk mendukung pemahaman AKA terhadap materi pembelajaran.

Penelitian ini menemukan bahwa AKA mengalami kesulitan dalam menjaga konsentrasi selama kegiatan pembelajaran, yang dapat dihubungkan dengan teori Cognitive Load (Sweller, 1988). Menurut teori ini, anak-anak yang kesulitan memproses informasi verbal akan mengalami beban kognitif yang lebih tinggi, yang mengganggu konsentrasi mereka dalam pembelajaran. Dalam kasus AKA, keterlambatan berbicara menyebabkan kesulitan dalam memproses instruksi verbal, sehingga AKA lebih mudah teralihkan perhatian. Ini menunjukkan pentingnya memberikan dukungan yang dapat mengurangi beban kognitif AKA, seperti instruksi yang lebih visual dan pembelajaran

AKA cenderung lebih memilih untuk menyendiri dan tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori Social Interactionist yang dikembangkan oleh Vygotsky dan diteliti lebih lanjut pada 2021. Teori ini menekankan bahwa keterlambatan berbicara memengaruhi perkembangan sosial anak, karena komunikasi verbal merupakan bagian penting dari interaksi sosial mereka. AKA yang tidak dapat berkomunikasi dengan

lancar cenderung menarik diri dari interaksi sosial, yang berdampak pada partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Selain itu, konsep neuroplasticity (Greenberg & Bavelier, 2022) juga relevan dengan temuan ini, yang menunjukkan bahwa meskipun AKA mengalami keterlambatan berbicara, otaknya masih memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan mengembangkan jalur bahasa baru, asalkan mendapat stimulasi yang cukup. Oleh karena itu, meskipun AKA kurang berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, dengan pendekatan yang tepat, AKA diharapkan dapat mengembangkan kemampuan bahasa dan partisipasi sosial yang lebih baik

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlambatan berbicara yang dialami oleh AKA, yang berusia 4–5 tahun, memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan perilakunya. AKA mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang lebih kompleks, mempertahankan konsentrasi selama kegiatan pembelajaran, dan berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar. Keterlambatan berbicara juga mempengaruhi interaksi sosial AKA, yang cenderung menarik diri dan lebih memilih bermain sendiri daripada berinteraksi dengan teman-temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., & Priyanti, N. Y. (2024). *Studi Kasus Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini di TKIT Darul Hikmah Bekasi*. 8, 40097–40101.
- Artamia, C. D., & Syamsiyati, R. N. (2023). Studi Kasus Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia Dini Di Paud Anak Hebat Kartasura. ... *Dan Konseling* [http://eprints.iain-surakarta.ac.id/6785/1/183131081 FULL TEKS.pdf](http://eprints.iain-surakarta.ac.id/6785/1/183131081_FULL_TEKS.pdf)
- Azizah. (2020). Tahap perkembangan berbicara manusia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 281–297.
- Damayanti, E., & Nasrul, M. A. (2020). Capaian Perkembangan Fisik Motorik Dan Stimulasinya Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 67–80. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v5i2.2699>
- Heryanti, A. P., Yahman, F. A., Hermawati, Z. P., & Putri, R. D. (2024). Perkembangan Bahasa dan Kemampuan Sosial pada Anak Speech Delay. *Flourishing Journal*, 4(11), 530–538. <https://doi.org/10.17977/um070v4i112024p530-538>

- Kwartie, R., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Peran Guru dalam Mereduksi Perilaku Agresif Anak di Sekolah. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 791–805. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.664>
- Maria, P. C. (2022). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v4i1.109>
- Nim, O. N. (2023). *Skripsi analisis pola asuh orang tua pada anak speech delay usia 3 tahun (studi di desa mirring kec. binuang kab. polewali mandar)*.
- Pradita, E. L., Dewi, A. K., Tsuraya, N. N., & Fauziah, M. (2024). ANAK USIA DINI. 5(1), 1238–1248.
- Pratiwi, M. M., Yanuarini, T. A., & Yani, E. R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara Dan Bahasa Pada Anak Balita: Studi Literatur. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 11(2), 153–170. <https://doi.org/10.35328/kebidanan.v11i2.2193>
- Rohayati, T. (2018). Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 131–137. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10392>
- Salsabila, S. R. A., Yuniarti, R., Purwati, P., & Mulyadi, S. (2023). Perkembangan Bahasa Pada Anak Dengan Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay). *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 307–316. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i2.15615>
- Saputra, K. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Prasekolah. *Repository Unja*, 1–14.
- Sari, Q. A. F., Hanifah, R. N., Naufalia, S. D., & Qoyyimah, N. R. H. (2022). Dinamika Psikologis Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Gangguan Keterlambatan Bicara. *Flourishing Journal*, 2(3), 179–186. <https://doi.org/10.17977/um070v2i32022p179-186>
- Sekarini, I., & Supardi. (2021). Peran Orang Tua dalam Pembinaan Perilaku Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 4491–4496.
- Siti Aminah, & Ratnawati. (2022). Mengenal Speech Delay Sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *JALADRI : Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 8(2), 79–84. <https://doi.org/10.33222/jaladri.v8i2.2260>
- Sultan, U., & Syafiuddin, M. (2025). *Menggali Potensi Optimal Anak Usia Dini : Tinjauan*

Literatur. 11, 68–78.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

American Academy of Family Physicians. (2023). *Speech and language delay in children*.

Farkas, G., & Bertelsmann, L. (2019). *Interactive-Compensatory Model: How Social Interactions Help Children Overcome Language Delays*. New York: Springer.

Greenberg, D., & Bavelier, D. (2022). Neuroplasticity and language development: Implications for late language acquisition. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 130, 99-112. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2021.11.003>

Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson Education.

Thelen, E., & Smith, L. B. (2018). *Dynamic Systems Theories of Development: Change Between Complexity and Chaos*. Springer.